

**DINAMIKA TRADISI *ANAK DARO BABAOK KA BALAI*
DI KENAGARIAN KAMBANG
(ANALISIS NILAI-NILAI DAN PERGESERAN FUNGSIONAL)**

SKIRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang
Sejarah Peradaban Islam



oleh

MAYSI FAUJI LARASATI

1411020092

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG**

1439 H/ 2018 M

PENGESAHAN TIM PENGUJI

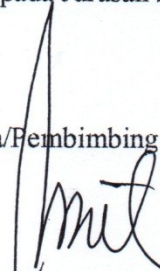
Skripsi dengan judul “*Dinamika Tradisi Anak Daro Babaok ka Bala di Kenagarian Kambang (Analisis Nilai dan pergeseran Fungsional)*”, yang disusun oleh **Maysi Fauji Larasati**, NIM: 1411020092, telah diuji dalam sidang *munaqasah* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Selasa tanggal 24 Agustus 2018 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

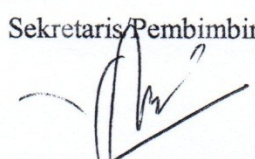
Padang, 28 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua/Pembimbing I

Sekretaris/Pembimbing II

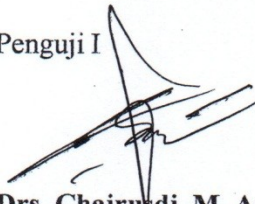

Drs. Muhapril Musri, M. Ag
NIP. 19690412 199403 1 004


Dra. Yulniza, M. Ag
NIP. 19690620 199403 2 004

Anggota

Penguji I

Penguji II


Drs. Chairudi, M. Ag
NIP. 19551024 198203 1 0025


Efrizal Nasution, Mpd
NIP. 19760721 200912 1 008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang


Dr. Yufni Faisol, M. Ag
NIP. 19590213 198803 1 002

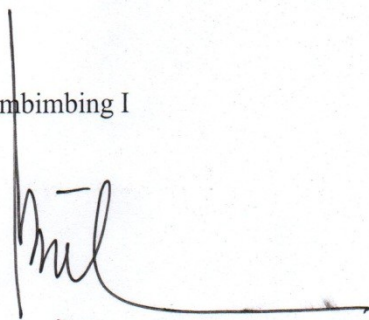
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Dinamika Tradisi Anak Daro Babaok Kabalai Di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan**" yang ditulis oleh **Maysi Fauji Larasati**, 1411020092, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 02 Agustus 2018

Pembimbing I



Muhapril Musri, M.Ag
NIP. 19690412 199403 1 004

Pembimbing II



Yulniza, M.Ag
NIP. 19690620 199403 2 004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maysi Fauji Larasati

NIM : 1411020092

Sehubungan dengan penulisan skripsi saya yang berjudul "**Dinamika Tradisi Anak Daro Babaok Kabalai Di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan**", maka dengan ini saya menyatakan bahwa, sesungguhnya penulisan skripsi ini adalah benar sebagai hasil karya saya dan menurut kaidah orisinalitas karya ilmiah. Oleh karena itu, bila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut adalah hasil plagiasi atau tidak orisinal karya saya, Saya bersedia untuk dibatalkan kembali keabsahan skripsi tersebut sekaligus batalnya keserjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 02 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Maysi Fauji Larasati

1411020092

ABSTRAK

Maysi Fauji Larasati, 1411020092, “Dinamika Tradisi *Anak Daro Babaok ka balai* di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan (Analisis Nilai dan Pergeseran Fungsional). Urusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

Permasalahan yang dilihat dalam penelitian ini pertama sejarah dan perkembangan tradisi *anak daro babaok ka balai* di kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Kedua, nilai-nilai apa saja dari tradisi ini. Ketiga, apa saja bentuk pergeseran yang terjadi dengan tradisi ini.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi *Anak Daro Babaok balai* di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi ini, serta mengetahui bentuk pergeseran yang terjadi dengan tradisi ini.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan kerangka metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah, yaitu: Heuristik, yang merupakan langkah awal dalam penelitian, yaitu pengumpulan data-data yang akan menjadi sumber, yang sumber terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya penulis melakukan kritik sumber dengan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan fakta yang akurat. Setelah sumber yang satu yang lain dirangkai untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Terakhir, penulis menguraikan peristiwa tersebut secara sistematis.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *anak daro babaok kabalai* merupakan tradisi yang sudah turun temurun oleh nenek moyang orang Lengayang. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan seminggu setelah resepsi pernikahan. Penjemputan *anak daro kabalai* dilaksanakan sehari sebelum hari Balai. Pada tradisi ini ada dua nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai pendidikan dan nilai sosial. Namun, dalam beberapa tahun belakangan ini banyak perubahan yang terjadi pada tradisi ini diantaranya dalam tata pelaksanaan dan cara berpakaian. Perubahan ini terjadi karena perkembangan zaman.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat umur yang telah diberikan kepada penulis, nikmat kesehatan, kesabaran, pikiran serta petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“Dinamika Tradisi Anak Daro Babaok ka Balai di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan (Analisis Nilai dan Pergeseran Fungsional).”**. Shalawat berangkaikan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar disampaikan kepada Nabi besar Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk menapaki hidup di dunia ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kekurangan, halangan, rintangan, kesalahan dan kekeliruan yang membuktikan kelemahan penulis dalam berbagai hal, karena bantuan dan partisipasi serta motivasi dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan waktu, kesempatan, tenaga, pikiran, moril dan materil demi suksesnya karya ilmiah yang penulis lakukan ini. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT semoga menjadi amal shaleh, dengan niat semata-mata hanya untuk mengharap ridha Allah SWT. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Papa tercinta Mulyafri dan Ibunda Maya Tidora yang telah bersusah payah mendidik, mengingatkan, membimbing, serta membiayai segala macam kebutuhan demi tercapainya dan keberhasilan penulis.
2. Teruntuk Mama ⁱⁱ nyuman dan bayanganmu Alam Sana yang telah mengiringi langkah ini sampai pada pencapaian yang tidak pernah terduga.
3. Makwo, Tante, Om, Uwan, Amadang, Abang, kakak, Amak dan Abak yang ikut serta mendidik, memotivasi, serta membantu biaya perkuliahan penulis.
4. Bapak Rektor, beserta wakil Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang beserta staf.
5. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang yang telah menyediakan sarana dan prasarana untuk perkuliahan selama kuliah di Fakultas Adab dan Humaniora.
6. Bapak Muhammad Ilham, S.Ag.,S.Sos.,M.Hum, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Hasri Fendi, SS.,M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
7. Bapak Muhapril Musri, M.Ag selaku pembimbing I beserta Ibu Yulniza, M.Agselaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan senantiasa penuh kesabaranserta kesediannya untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis.

8. IbuDr. Hetti Waluati Triana, M. Pd selaku Penasihat Akademik (PA) pertama dan Bapak Dr. H. Taufiqurrahman selaku Penasihat Akademik (PA) kedua yang telah banyak memberikan motivasi serta dorongan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
9. Bapak dan ibu dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulⁱⁱⁱ menuntut ilmu di Fakultas Adab dan Humaniora,UIN Imam Bonjol Padang serta seluruh Civitas akademik Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang.
10. Kepada Ibu dan Uwan kantin Adab yang selalu memotivasi dalam kelancaran perkuliahan dan pembuatan Skripsi.
11. Kepada saudara/i tercinta, Vivi Zalya Amandi (Adik perempuan), Muhammad Adit Alhakim (adik laki-laki), Alhafidz Mubaraq (adik laki-laki), Rifki (Adik Laki-laki), dan Naifa Mulya Putri (Adik perempuan)yang telah membantu dan memotivasi dalam jalannya perkuliahan.
12. Kepada DafriAngga Putra yang telah membantu mengkritisi, memberi semangat dan motivasi, terima kasih untuk waktu yang telah ada.
13. Kepada Anggota Kapak *Pandiah* (Rahman Diyanto, S. Hum, Abuy Rafana Siregar, Ilham Sepriadi, Lidia Maijar, Yolan Fernando, Marsel Fendri, Faisal Candra, Yunus) Yang selalu menyelesaikan persoalan dengan segelas

teh taluah yang disaksi oleh Tugu Api Simpang Haru, dan selalu memotivasi serta mengkritisi dalam perkuliahan dan lancarnya Skripsi ini

14. Lumpur November (Sintia Frandeska S.Hum, Nurmala Rafika Sari, M. Yunus, Yoga Zia Al Faraq Syafri, Afdal Rizki, Usra Berlian, Pilut Mardi Saputra S.Hum, Syafrianto, Abdillah Avem Fazizi Guchi, PanEka Putra, Maftuh Ahnan Syam, Muhammad Wira, Mukra Wandra Gusta Yandri, Amirul Ihsan) yang telah bersama selama 4th t^{iv} ini. Pendakian kita belum sampai puncak namun ... perjalanan suka dan duka kita mengeluh serta melangkah untuk mencapai keindahan.
15. Teman-teman di Jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2014, serta para senior dan junior Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan sumbangan saran dan bantuan motivasi lainnya.

Atas semua jasa dan motivasinya penulis ucapkan terimakasih banyak, semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuannya. Penulis yakin banyak dari pihak-pihak yang lain yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini. Mohon maaf penulis tidak dapat menyebutkannya, tetapi penulis tetap mengucapkan ribuan terimakasih. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan mohon ampunan atas segala kesalahan dan kekurangan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan civitas akademik Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang serta bagi para pembaca umumnya.

Padang,

Agustus2018

Penulis

Maysi Fauji Larasati
1411020092

DAFTAR v

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penjelasan Judul.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II MONOGRAFI WILAYAH KECAMATAN LENGAYANG

A. Sejarah kecamatan Lengayang.....	13
B. Letak Geografi Kecamatan Lengayang.....	18
C. Kondisi Agama, Ekonomi, Pendidikan, Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Lengayang.....	21

BAB III TRADISI ANAK DARO BABAOK KA BALAI

A. Sejarah Tradisi <i>Anak Daro Bababok ka Balai</i>	28
B. Tata cara pelaksanaan Tradisi <i>Anak Daro Bababok ka Balai</i>	32
C. Analisis nilai dalam Tradisi <i>anak daro babaok ka Balai</i>	35
D. Perubahan-perubahan dan Pergeseran Nilai	58

vi

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk Allah SWT yang bernyawa. Adanya pernikahan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat.¹ Oleh karena itulah segala hal yang berkaitan dengan perkawinan sangat diperhatikan demi menjaga sakralitas dari perkawinan itu sendiri. Perkawinan berhubungan erat sekali dengan adat-istiadat dan keagamaan. Setiap perkawinan pasti adanya upacara-upacara adat yang dilakukan serta mentaati seluruh perintah dan larangan keagamaan baik hubungan sesama manusia maupun hubungan sama Tuhan.

¹<http://diahvia.blogspot.co.id> yang merujuk pada buku Abidin dan Aminuddin, th 1999, hlm 12

Perkawinan menurut adat Minangkabau ialah aqad dan serangkaian acara yang dilakukan oleh dua suku yang berlainan, sehingga seorang lelaki diakui sebagai suami seorang perempuan dan menjadi *urang sumando* dalam suku perempuan itu, dengan hak dan kewajiban yang tertentu.²

Berbicara mengenai adat istiadat terutama mengenai upacara adat mengenai perkawinan, di Kabupaten Pesisir Selatan di Khususnya Kecamatan Lengayang ada tradisi adat yang disebut tradisi *Anak daro babaok ka Balai*. Dalam tradisi ini mempelai perempuan dibawa ke *balai* oleh mertuanya.

Tradisi *anak daro babaok ka Balai* ini biasanya dilaksanakan setelah akad nikah, resepsi *ba ... manjalang mintuo*, dan acara malam *baretong* hasil baralek yang diselenggarakan oleh kedua belah pihak mempelai. Setelah terselenggaranya semua rangkaian acara maka ibu dari pihak laki-laki menjemput menantunya bersama dengan anak laki-lakinya dan beberapa *sumandan*. Banyak *sumandan* yang diajak untuk menjemput menantu tersebut biasanya harus lebih dari tiga orang. Pada penjemputan *anak daro* ini mempelai laki-laki tidak boleh lagi ikut pulang kerumah ibunya bersama istrinya tersebut, mempelai laki-laki tinggal di rumah anak daro dan tidak boleh meninggalkan rumah hanya boleh keluar disekitar perkarangan rumah. Disebabkan harus menunggu kamar *anak daro*, apabila jika ia meninggalkan rumah terutama kamar *anak daro*, lalu

² Safrudin Halimy Kamaluddin, *Adat Minangkabau dalam Perspektif HukumIslam*, (Padang: Hayfa Press), 2005, hlm 53

pergi dari luar perkarangan rumah menurut kepercayaan orang-orang tua, rumah atau kamar tersebut akan terkena *kebaji* oleh orang-orang yang tidak suka dan benci terhadap mempelai ataupun keluarga mempelai tersebut.³

Penjemputan anak daro ka *Balai* dilaksanakan sehari sebelum hari *Balai*. Di Kecamatan Lengayang ada empat hari balai yaitu pada hari rabu (*Balai Raba'a*) hari minggu (*Balai Akad*) dua balai ini terletak di kenagrian Lakitan dan dua balai lagi terletak di kenagrian Kambang yaitu hari sabtu (*Balai Sabtu*) dan hari kamis (*Balai Kamih*).

Anak daro sebelum berangkat kerumah mertuanya, harus menyiapkan kue-kue tradisional yang disebut dengan *pangacok* sebanyak *saonjok* (satu rantang) untuk dibawa ke rumah mertuanya. Kue-kue yang dibawa tersebut biasanya bervariasi seperti *onde-onde*, *lapek bugi*, *lamang*, bolu dan agar-agar. Kue ini nantinya akan diberikan kepada mertua dan *sumandan* yang ikut menjemput *anak daro* tersebut.

Pada hari *balai anak daro* dibawa kebalai hanya dengan mertuanya tidak bersama *sumandan* yang ikut menjemput dengan menggunakan Pakaian *anak daro* namun tidak memakai *suntieng* tapi hanya memakai *sasak*. Di *balai anak daro* dibelikan keperluan pribadi serta kebutuhan rumah tangga oleh mertuanya. Keperluan pribadinya berupa baju dan

kosmetik. Keperluan rumah tangga yang akan dimasak. Setelah selesai membeli semua perlengkapan, pada sorenya anak daro dijemput oleh

suaminya, untuk pulang kerumahnya kembali dan membawa semua perlengkapan yang dibeli tersebut.⁴

Pada pelaksanaan tradisi ini ada makna tersirat sebenarnya kenapa *anak daro* dibawa kebalai oleh mertuannya. Ada nilai yang terkandung pada tradisi ini yaitu berupa nilai pendidikan, dan nilai sosial yang akan berguna pada saat membina rumah tangga.

Karena dalam hubungan kepribadian suatu masyarakat, nilai yang dominan akan disampaikan lewat pendidikan kemasyarakatan yang bersifat non formal, sehingga menghasilkan anggota-anggota masyarakat dengan kepribadian yang relatif hampir bersamaan. Sebab, hal yang menyangkut hubungan kebudayaan dan nilai-nilai, merupakan salah-satu cara pengenalan dan klasifikasi nilai social budaya.⁵

Berdasarkan permasalahan inilah penulis tertarik meneliti masalah tentang **Dinamika Tradisi *Anak Daro Babaok ka Balai di Kenagarian Kambang* (Analisis Nilai dan Pergeseran Fungsional).**

4Eli Desmayenti (45th) Bundo Kandung Suku Kumpai, Wawancara, September 2017

5 Attubani, *Adat dan Sejarah Minangkabau*, (Padang; Media Exporasi), 2011 hlm 62-63

B. Rumusan dan Batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis ungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana dinamika tradisi *anak daro bababok ka balai* di Kecamatan Lengayang. Dengan melihat dari dua sisi yang berbeda, yakni analisis tentang nilai-nilai dan pergeseran fungsional yang terjadi.

2. Batasan masalah

a. Batasan Tematis

Batasan tematis merupakan batasan tema, supaya pembahasan tidak mengambang maka penulis membatasi tema pembahasan. Adapun yang menjadi tema pada pembahasan ini adalah “sejarah budaya” melalui tinjauan historis antropologi.

b. Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu penelitian. Dalam penelitian ini penulis membatasi waktunya dari tahun 1966 sampai 2018. Tradisi anak *anak daro babaok* ini merupakan tradisi turun temurun yang ada di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam hal ini penulis mengangkat suatu masalah

dengan fokus pada sejarah perkembangan tradisi *anak daro babaok ka balai* di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Kenapa penulis mengambil dimulai dari 1966, Sebab tahun 1966 pasca bubarnya G.30.S/PKI, aktifitas masyarakat mulai berjalan dengan lancar, karena pada masa penjajahan ketakutan masyarakat untuk keluar rumah pun membuat tradisi ini jadi tidak begitu terlaksanakan. Batasan akhir penulis ambil tahun 2018, sebab penelitian mengenai tradisi ini dilaksanakan pada tahun 2018.

Namun, penelitian mengenai pergeseran tradisi ini batasan tahunnya diambil sejak tahun 1980. Karena pada tahun 1980 anak perempuan di kenagarian Kambang sudah mulai banyak pergi merantau, dan sejak hal inilah pergeseran mulai terjadi pada tradisi ini.

c. Batasan spasial

Batasan spasial adalah batasan tempat. Tempat yang penulis ambil pada penelitian ini adalah Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui bagaimana dinamika tradisi *anak daro babaok*

ka Balai di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

- b. Untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *anak daro babaok kabalai* di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir

Selatan serta pergeseran-pergeseran yang terjadi.

- 2. Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian ilmiah, khususnya dalam bidang tradisi budaya masyarakat Minangkabau
- b. Agar dapat menjadi informasi tentang sejarah dan budaya lokal, khususnya budaya Minangkabau.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengayaan khazanah perpustakaan Islam berkaitan dengan tradisi budaya masyarakat lokal Indonesia, khususnya budaya masyarakat Minangkabau.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, perlu adanya penjelasan judul sebagai berikut:

Tradisi : Merupakan sesuatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam suatu daerah secara turun temurun.⁶

Anak daro : Merupakan istilah mempelai perempuan di daerah Minangkabau.

Babaok : Merupakan kosa kata bahasa minangkabau yang dalam bahasa Indonesia berarti di bawa.

⁶ Sulchan Yasin, *Kamus pintar Bahasa Indonesia dengan EYD dan Kosa Kata Baru*, Jakarta : Amanah, 2005, hlm 232

Balai : Merupakan hari pasar sekali seminggu yang terjadi di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Pergeseran fungsional : Merupakan kegiatan yang dilakukan tidak secara fungsi dan prakteknya lagi.

Jadi judul yang penulis maksud adalah tradisi membawa mempelai perempuan kepasar yang dijemput oleh mertuanya setelah satu minggu acara resepsi pernikahan untuk mengajari menantunya tentang apa-apa saja yang diperlukan dalam kebutuhan rumah tangga dan secara tidak langsung sang mertua mengajari nilai-nilai sosial dan pendidikan kepada menantunya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah kajian ini memusatkan pada tradisi *anak daro babaok ka balai* yang dilaksanakan seminggu setelah acara resepsi pernikahan (*baralek*) di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penulisan ini penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa buku dan skripsi serta sumber-

sumber yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas *tradisi anak daro babaok kabalai* di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir selatan.

Dalam membantu pembuatan skripsi ini penulis menemukan skripsi Yulia Puspita Sari bp 107.054 mengenai “Tradisi *Maantan Sijujung* dalam Upacara Perkawinan Dijorong Mudik Hilir Kabupaten Sijunjung ‘Suatu Tinjauan Historis Antropologis’”, skripsi ini membahas tentang bagaimana perkembangan tradisi *maantan sijujung* dalam upacara perkawinan di jorong Mudik Hilir Kabupaten Sijunjung serta perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi ini sesuai perkembangan zaman. Penulis juga menemukan buku karangan Attubani yang berjudul *Adat dan Sejarah Minangkabau* yang didalam buku ini juga ada memuat mengenai nilai dasar Adat Minangkabau, serta buku Sarudin Halimy Kamaluddin yang berjudul *Adat Minangkabau dalam Perspektif Hukum Islam* didalam buku ini ada sub Bab yang membahas hukum perkawinan adat di Minangkabau. Sedangkan skripsi penulis yang berjudul “Dinamika *Tradisi Anak Daro babaok Ka balai* di Kecamatan Lengayang kabupaten Pesisir Selatan (Analisis Nilai-nilai dan Pergeseran Fungsional)”. Oleh karena itu, penulis merasa ada hubungan maka penulis ambil supaya bisa membantu.

Kemudian penulis juga ada mengambil data dari internet dan beberapa buku lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini dan penulis juga akan melakukan wawancara dengan tokoh adat, bundo kanduang serta masyarakat setempat.

F. Metode Penelitian

Untuk meneliti tradisi *anak daro babaok ka balai* di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, peneliti menggunakan beberapa metode baik untuk pencarian data lisan maupun tertulis. Metode yang dilakukan diantaranya:

1. Heuristik

Penulis berusaha akan mengumpulkan data-data yang akan menjadi sumber, yang mana sumber ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu penulis akan langsung melakukan observasi lapangan dan mengadakan wawancara kepada masyarakat setempat diantaranya tokoh adat, tokoh agama, mempelai, dan mertua mempelai. Sedangkan sumber sekunder yaitu mencari informasi dari sumber di pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian lakukan.

2. Kritik Sumber

Untuk mengetahui sumber-sumber sejarah yang masih ada (asli), baik bentuk maupun isinya pada sumber-sumber yang dapat dalam penelitian ini dapat diuji melalui kritik intern dan ekstern:

a. Kritik intern, yaitu mengkritik isi dari sumber tersebut serta bagaimana tentang kredibilitasnya suatu sumber. Apakah

sumber ini dapat dipercaya arti makna dan nilainya atau tidak

b. Kritik ekstern, yaitu yang bertugas meneliti keaslian data.

3. Sintesis

Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis dengan menggunakan teknik interspersasi yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang didapat dari wawancara dan observasi lapangan di Kecamatan Lengayang serta

sumber tertulis. Dalam hal ini diusahakan sesuai fakta-fakta sejarah itu saling berkesinambungan, sehingga membentuk fakta sejarah yang sempurna.

4. Penulisan

Pada tahap ini penulis merangkai fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber-sumber tertulis tentang menyangkut perkawinan dan tatacara adat serta prosesinya, yang telah dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah dipaparkan diatas sehingga membentuk suatu karya ilmiah yang sesuai ketentuan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut.

Bab I menjelaskan tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan kepustakaan, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II mendeskripsikan Kondisi monografi wilayah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, kepercayaan atau agama, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan masyarakat Kecamatan Lengayang sendiri.

Bab III analisis hasil penelitian yang mencakup pendeskripsian tentang tradisi *Anak Daro Babaok ka Balai*, sejarah, perkembangan,

prosesi yang dilakukan dalam tradisi, nilai-nilai yang terkandung pada tradisi ini, serta pergeseran yang terjadi pada tradisi ini.

Bab IV uraian tentang penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

MOGNOGRAFI KECAMATAN LENGAYANG

A. Sejarah Kecamatan Legayang

Kecamatan Lengayang yang lebih dikenal dengan Nagari Kambang. Penduduk asli Nagari Kambang yaitu berasal dari Sungai Pagu (*Muaro Labuh*), yang terdiri dari empat suku yaitu Suku *Panai*, Suku *Malayu*, Suku *Kampai*, dan Suku *Tigo Lareh* (*Jambak*, *Caniago*, *Sikumbang*).

Awalnya hanya tiga suku yang berangkat dari Sungai Pagu mendaki Bukit *Pakisaian* menurun Kebukit *Pungguang Ladiang*, melalui *Pamatang Bangko* turun ke *Pamatang Bukit Sarai*, sampai ke *Gunuang Tigo*. Di *Gunuang Tigo* tiga Suku ini membuat sawah dan *taratak* namun karna tempat yang sempit maka mereka beralih ketempat baru. Mereka melanjutkan perjalanan sampai ke Rantau Ilalang. Di Rantau Ilalang mereka membuat lagi *taratak* dan sawah namun karna tempatnya juga sempit mereka sepakat untuk mencari tempat lain sampai akhirnya membuat sawah dan *taratak* diberbagai tempat yaitu di *Lubuak Sambuang*, *Lubuak Ransam*, *Lubuak Batu Harimau*, *Lubuak Panjang*, *Lubuak Parahu Pacah*, *Taluak*, *Lubuak Sarongkok*, *Lubuk Jantan*, *Lubuak Limau Kambiang*, *Kayu Alang*, *Lubuk Marunggi*, dan *Lubuk Bujang Juaro*. Setelah berbagai tempat yang disinggahi Tidak memadai untuk ditempat kediaman, maka tiga suku ini terus melusuri sehingga sampai mereka di

pasir yang luas. Disini mereka mencoba mendiami tempat tersebut sehingga membuat sebuah kampung dan memulai kehidupan dengan merambah dan menebangi batang pohon besar untuk dijadikan sawah dan ladang. Karena daerah ini mereka temui dengan area pasir yang luas maka daerah ini mereka beri nama *Pasie Laweh*.⁷

Semakin lama penduduk kampung semakin bertambah sedangkan area untuk tempat tinggal semakin sempit. Maka tiga suku tersebut melanjutkan lokasi baru untuk mereka diami dan dijadikan tempat tinggal. Tiga suku tersebut mencari perjalanan sampai ke Batu Hampar, lalu mereka membuat *taratak*. Namun karena lokasi semakin lama semakin sempit setelah beberapa mereka tinggal di sana, maka mereka melakukan pencarian lokasi baru lagi. Mereka melanjutkan perjalanan dan melewati sungai dan sampai disebuah tanjung. Melihat lokasi ini cocok untuk dijadikan tempat tinggal maka membuat *taratak* dan sepakat untuk menjadikan lokasi ini tempat tinggal, dari hasil mufakat mereka menamai lokasi ini dengan *Kampung Akad*, serta memilih ninik mamak untuk memimpin masing-masing suku.

Tidak hanya berhenti di Kampung Akad itu saja tiga suku tersebut tetap melanjutkan penelusuran untuk membuat lokasi-loksi baru untuk mereka jadikan kampung. Penelusuran berlanjut ke area-area baru yaitu mereka membuat kampung yang di area yang terdapat sebuah pohon kecil yang di bawahnya ada kubangan daerah ini diberi nama *Gantiang Kubang*.

Lokasi selanjutnya mereka menelusuri batang air, yang akhirnya mereka menemukan area didekat sebuah lubang, didekat lubang terdapat sebuah

7 Sabirin Syuib, *Adat – Monografi Nagari Kambang*, (Jakarta :tp,1988) hal. 1-2

bambu besar lokasi ini mereka beri nama *Lubuak Sariak*. Tiga suku tersebut tetap berlanjut mencari lokasi baru ke *Koto Marapak (Sumbaru)*.⁸ Namun tidak berapa lama mereka mendiami lokasi ini, mereka mendengar kabar ada rombongan datang dari hulu Palembang menuju Bengkulu yang dipimpin oleh yang bernama Sitotok Sitarahan dan Hulubalang yang bernama *Sianja Sipilihan* hendak menguasai dan menjadi raja di daerah *Pasie Laweh*, rombongan ini bernama kaum Rupik. Karna mereka takut mereka membiarkan kaum Rupik berkuasa. Namun, kaum Rupik berkuasa sesuka hatinya serta menindas tiga suku tersebut.

Suatu hari datanglah Sari Dano suku Kampai dari Sungai Pagumembawa kerbau hendak ke Pasir Laweh. Sampainya di Pasir Laweh kerbau Sari Dano dirampas oleh pemimpin kaum Rupik. Karna melihat keadaan kacau seperti ini Sari Dano kembali lagi ke Sungai Pagu untuk mengadukan situasi di *Pasie Laweh* kepada raja Alam Surambi Sungai Pagu yaitu Sutan Syamsudin. Mendengarkan pengaduan ini raja memerintahkan seorang dubalang yang bernama Inyik Alang Palabang. Inyik Alang Palabang berangkat dengan rombongannya menuju Batu Hampar. Di Batu Hampar Inyik Alang Palabang dan rombongan melakukan bermufakat bersama orang *tigo suku*, dengan hasil memerangi orang Rupik. Dalam peperangan orang rupik mengalami kekalahan lalu rombongan orang rupik lari menyeberangi batang air dan terus ke *Kulam*, kemudian menuju Bukit Kayu *Manang*. Namun inyik Alang Palabang tetap menyusul sampai terjadi peperangan lagi di Bukik Kayu *Manang*.

Karna hangatnya peperangan orang rupik melarikan diri ke Bukit Batu Lunak terus ke *Kapaulalu* ke Bantaian (antara Air Haji dan Indrapura). Setelah perang selesai Inyiak Palabang kembali lagi ke Surambi Alam Sungai Pagu beserta rombongan.⁹ Setelah merdeka dari penindas kaum Rupik, orang tigo suku mendirikan Medan yang di namai “*galanggang tigo suduik*”. Namun sebelumnya tiap-tiap suku mengutus perwakilannya untuk meminta izin kepada raja Surambi Alam Sungai Pagu mendirikan adat. Setelah diizinkan maka utusan tiga suku tadi kembali lagi ke Medan. Maka, ditancapkan jari telunjuk penghulu tiap-tiap suku untuk mengepalai suku mereka serta telah berpakaian oleh raja Alam Surambi Sungai Pagu yaitu empat pakaian dalam adat dan tiga pakaian dalam adat. Gelar pada suku-suku tersebut yaitu:

1. Suku Panai bergelar dtuk Dt. Rj. Batuah
2. Suku Kampai bergelar Dt. Bandaharo Itam

3. Suku *Tigo Lareh Batigo*:
 - Suku Sikumbang bergelar Mansu Dirajo
 - Suku Jambak bergelar Dt. Tan Majalelo
 - Suku Caniago bergelar Dt. Mangkuto Alam

Pada masa ini melayu sudah disahkan oleh raja Surambi Alam Sungai Pagu dengan gelar Dt. Sati. Namun belum datang ke *Medan Tigo*

suduik. Maka kepucukan Suku Melayu beserta pakaian adatnya di pegang oleh suku kumpai.

Setelah beberapa tahun berlalu barulah Suku Melayu dari Sungai pagu pergi ke untuk menemui tigo suku tersebut, melalui Koto Pulai, Koto Kandih, Kapau, Koto Baru, Koto Merapak lalu ke *Lubuak Sarik*. Di *Lubuk Sariak* mereka mulai *menaruko*. Lalu tigo suku tersebut menyambut mereka dengan suku Melayu di Medan *Galanggang Tigo Suduik* dan sekaligus menyerahkan pakaian adat melayu dari suku Kumpai. Dan akhirnya Medan *galanggang tigo suduik* dirombak menjadi empat sudut.

Setelah menjadi empat suku timbulah inisiatif dari masing-masing suku hendak mendirikan Rajo yang memerintah Pucuk adat. Namun Sari Dano dari suku Kumpai takut terjadi perpecahan, maka berangkatlah ia ke Surambi Alam Sungai Pagu, dan mencertakan permasalahan ini kepada raja Alam surambi Sungai Pagu. Lalu raja Alam Surambi Sungai Pagu

menunjuk seorang Rajo yang bernama Sipakat tua bergelar Bagindo Sati dari suku kumpai dan istrinya Puti Siganggo Ati dari suku Panai dan diantar bersama-sama dengan masyarakat Nagari ke bukit *Sitinjau lawik*. Disinilah diadakan perhelatan dan jamuan makan dengan memotong kerbau bunting, yang mana jantungnya di bagi tiga bagian yaitu:

1. Sepertiga diberikan kepada Sutan Rajo Itam yang Turun ke Air Haji

2. Sepertiga diberikan kepada Tuanku Malin Sirah dengan Imam Abdullah yang turun ke Hulu Bajang
3. Sepertiga lagi untuk Bagindo Rajo Sati sendiri

Sesudah penjamuan selesai sewaktu akan berangkat Rajo Bagindo sati memandang arah ke laut, nampaklah Ranah yang Luas dan dan kuncup kemuara serta kembang kekulunya. Melihat keadaan seperti ini terpikrlah oleh Rajo Bagindo Sati menamai Ranah itu dengan nama “*Kambang*”. Dan beliau berkata semoga dengan nama ini rakyat berkembang hendaknya. Inilah sejarah nagari ini bernama Kambang.¹⁰

B. Letak Geografis Wilayah Kecamatan Lengayang

Kecamatan Lengayang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Lengayang terletak 67

Kilo Meter dari pusat kabupaten (Painan). Kecamatan Lengayang juga berada pada jalan lintas Sumatra yang menghubungkan dengan dua Provinsi yakni provinsi Sumatra Barat dengan Bengkulu, Sumatra Barat dengan Jambi (Kerinci). Luas wilayah Kecamatan Lengayang 590,60 KM² Kecamatan Lengayang, memiliki berbatasan dengan wilayah dengan:

- a. Dibagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Sutera (Surantih, Taratak, Ampiang Parak).

10 Syoian Efendi, Skripsi: *Lembaga Adat Nagari Kambang*, (Padang : 2012) Hal 29-30

- b. Dibagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ranah Pesisir
- c. Dibagian Timur berbatasan dengan Bukit Barisan Solok Selatan
- d. Dibagian Barat dengan Samudera Hindia.

Sebelum pemekaran kecamatan Lengayang terdiri dari 2 nagari yakni Kambang dan Lakitan. Namun setelah pemekaran kecamatan lengayang terbagi menjadi 9 nagari yaitu nagari Kambang Utara, Kambang Timur, Kambang Barat, Kambang, Lakitan, Lakitan Utara, Lakitan Selatan, Lakitan Selatan, Lakitan Tengah. Dengan total seluruh Jumlah penduduk sebanyak 68.355 jiwa.¹¹ Dengan pembangian kampung yaitu:

- a. Nagari Kambang menjadi 4 nagari yang terdiri dari :
 - 1. Nagari Kambang Utara, meliputi Kampung *Lubuak Sarik*, Kampung *Akat*, Kampung Baru, Kampung *Pasie Laweh*, Kampung *Gantiang Kubang*, Kampung Padang Panjang I, Kampung Padang Panjang II dan Kampung Kambang Harapan.

2. Nagari Kambang Timur, meliputi Kampung *Koto Kandi*, kampung *Koto Pulai*, kampung *Pauh*, Kampung *Tampuniak*, Kampung *Kapau* dan kampung *Gantiang*.
 3. Nagari Kambang Barat, meliputi Kampung Pasar Kambang, Kampung Pasar *Gompong*, Kampung *Rangeh*, Kampung *Talang* dan Kampung *Tabiang Tinggi*.
 4. Nagari Kambang Tengah, meliputi Kampuang *Koto Baru*, kampuang *Koto Marapak*, Kampuang *Nyiur Gadiang*, Kampuang *Kulam*.
- b. Nagari Lakitan menjadi 5 nagari, yaitu :
1. Nagari Lakitan, meliputi Kampung *Lakitan*, Kampung *Gurun Panjang*, Kampung *Daratan Marantiah*, Kampung *Tarok*.
 2. Nagari Lakitan Utara, meliputi Kampung Pasar Baru, Kampung *Padang Mandiangin*, Kampung *Padang Marapalam* dan kampung *Padang Cupak*.
 3. Nagari Lakitan Selatan, meliputi Kampung *Seberang Tarok*, Kampung *Lubuak bagalung*, Kampung *Koto Raya* dan Kampung *Karang Tengah*.
 4. Nagari Lakitan Timur, meliputi Kampung *Koto Rawang* dan Kampung *Sikabu*.
 5. Nagari Lakitan Tengah, meliputi Kampung *Pulai*, Kampung *Koto Lamo*, Kampung *Aia Kalam* dan Kampung *Tanjuang Durian*.¹²

C. Kondisi Agama, Ekonomi, Pendidikan, Sosial Budaya Masyarakat

Kecamatan Lengayang

1. Kondisi Keagamaan

¹² <http://lengayangnews.wordpress.com/2010/04/29/nagari-nagari-di-setiap-kecamatan-kabupaten-pesisir-selatan/>

Masyarakat Kecamatan Lengayang sama Halnya dengan masyarakat lain di Minangkabau menjadikan Surau dan masjid tidak hanya untuk melaksanakan ibadah berjamaah namun juga untuk belajar ilmu Agama dan mengaji. Dibeberapa Mesjid di lengayang memiliki jadwal Wirid mingguan atau bualan yang mengundang seorang penceramah atau uztadz untuk meberikan kajian agama kepada jamaah. Setelah wirid terkadang masyarakat juga musyawarah membahas permasalahan terkait dengan kampung atau masyarakat setempat.

2. Kondisi Ekonomi

Perekonomian merupakan hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia. Melalui kegiatan perekonomian, masyarakat memenuhi semua kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di perkampungan kehidupannya tergantung pada hasil pertanian, peternakan, perdagangan dan laut. Hanya sebagian kecil masyarakat yang menjadi Pegawai Negri Sipil (PNS).

Masyarakat Kecamatan Lengayang memiliki keragaman pekerjaan dalam mencari nafkah, seperti nelayan, petani, buruh pedagang, dan PNS. Namun kebanyakan masyarakat Lengayang merupakan nelayan, petani dan buruh. Pekerjaan sebagai nelayan dominannya dilakoni oleh masyarakat yang terdapat disepanjang pantai, namun ada juga kaum laki-laki bagian dalam (*mudiak*) melakoni pekerjaan sebagai nelayan.

3. Kondisi Pendidikan

Untuk mewujudkan Kemajuan dibutuhkan Masyarakat kecamatan Lengayang memiliki pendidikan yang beragam, ada yang tamatan SD/ MI, SMP/ Mts/ MTI, SMU/ SMK/ MA, Sarjana. Terdapat banyak sekolah di Kecamatan lengayang dan memiliki fasilitas-fasilitas memadai untuk menunjang pendidikan masyarakat di Kecamatan Lengayang.

Di Kecamatan Lengayang terdapat sekolah berbasis umum, Berbasis kejuruan dan sekolah berbasis agama islam. Sekolah yang berbasis umum yaitu SD SMP, SLTA. Sekolah yang berbasis kejuruan hanya terdapat satu di kecamatan Lengayang yaitu SMK Teknologi. Sekolah yang berbasis Agama Islam terdapat beberapa seperti Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Stnawiyah, Madrasah Tarbiyyah Islamiyyah, dan Madrasah Aliyah.¹³

4. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Kecamatan Lengayang dalam menjalankan sangat diikat dengan peraturan agama islam dan adat Minangkabau yang sudah diwarisi dari dahulu sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dari prosesi upacara adat, dan kesenian.¹⁴

Masyarakat Kecamatan Lengayang sangat menjunjung tinggi adat Minangkabau yang di lihat falsafah adat nagari kambang yaitu

“ikek ampek, payuang sakaki, musajik limo, koto sambilan, panghulu

13 Wawancara: Inggriila, (36th) Staf Pemerintahan kecamatan Lengayang, wawancara. januari 2018

14Juniar (65th) niniak mamak, januari 2018

ampek baleh, niniak mamak limo puluah, dan haluan tan balik bukik, pucuak adat bandaro kambang”.¹⁵

Maksud dari Falsafah di atas adalah

- (a) **Ikek ampek**, adalah nagari kambang yang didirikan pada zaman dulu, karena suku-suku yang mendiami daerah ini sudah cukup 4 buah, ini sebagai syarat minimalnya 4 nagari.
- (b) **Payuang sakaki**, adalah merupakan pimpinan tertinggi dalam nagari, yaitu pucua bulek adat dan pucuak bulek syarak (rajo adat dan rajo syarak), istilah adatnya “*adat bapucuak bulek, syarat bapayuang panji*”. Mereka membawahi *ikek ampek* (penghulu, manti, dubalang, malin) dan *imam nan barampek* (imam, katik, bilal, labia).
- (c) **Musajik limo**, adalah 5 mesjid yang dibangun untuk beribadah anak nagari, yaitu mesjid di *Lubuak Sariak*, mesjid Al- imam di *Koto Baru*, mesjid *Tampunyiak*, mesjid *kampung Akad*, mesjid *nurul ula di Koto Kandih*.
- (d) **Koto sambilan**, dalam hal ini terdapat dua pendapat yang berbeda yaitu,
1. Pendapat pertama adalah kampung-kampung yang tersembilan keberadaannya dekat dengan mesjid nan lima.
 2. Pendapat kedua adalah jumlah kampung-kampung yang ada pada waktu yang didirikannya nagari Kambang ada sebanyak sembilan buah diantaranya;
 4. *Kampuang akad (pasia laweh, batu ampa, simawuang, aia tajun, gantiang kubang)*

5. *Lubuak sariak*
6. *Koto marapak*
7. *Nyiur gadiang*

8. *Koto baru*
9. *Medan baiak*
10. *Kayu kalek (muaro banda, padang limau manih)*
11. *Tampunyiak (gantiang)*
12. *Koto bairik (koto pulai, koto kandih, kapau)*

(e) **Panghulu ampek baleh**, empat belas orang penghulu dari keempat suku yang ada, yang merupakan sandi dari keempat buah *ikek suku*.

(f) **Niniak mamak limo puluh**, adalah niniak mamak dari penghulu *ampek baleh*.

(g) **Haluan tan balik bukik**, adalah seorang niniak mamak, yang bertugas sebagai sebagai juru bicara antara *payuang sakaki* dengan *ikek ampek*, maupun sebaliknya. Dia adalah seorang yang arif dan bijaksana yang dalam istilah “*katitiran dijuang jari, dibari makan katapak tangan*”

(h) **Pucuak adat bandaro kambang**, adalah seorang niniak mamak yang bertugas mengurus dan menyimpan kekayaan nagari.

Falsafah di atas sangat tergambar dan dilambangkan dalam bangunan mesjid Al- imam koto baru yaitu:

1. *Ikek ampek*, dilambangkan pada dinding mesjid empat buah.

2. *Payuang sakaki*, dilambang kepada tonggak macu yang dikelilingi oleh delapan buah tonggak, berada di tengah-tengah ruangan mesjid, delapan buh tonggak yang mengelilingi

tonggak macu yang melambangkan adat dan syarak, empat orang ikek memegang adat dan empat orang imam memegang syarak.

3. *Musajik limo*, dilambangkan kepada tuturan atap lima tingkat.
4. *Koto sambilan*, dilambangkan kepada sembilan gelung dari sepuluh tonggak dalam ruangan mesjid
5. *Penghulu ampek baleh*, dilambangkan pada empat belas tonggak dalam ruangan depan mesjid
6. *Niniak mamak limo puluah*, dilambangkan pada tonggak gandeng dua dan tiga yang ada di luar mesjid. Gandeng dua dua sebanyak 38 buah yang berarti 38 niniak mamak, gandeng 3 sebanyak enam buah, setiap tonggak gandeng tiga mewakili dua niniak mamak, jadi enam buah tonggak berarti dua belas niniak mamak ($38 + 12 = 50$ niniak mamak)
7. *Haluan tan balik bukik dan pucuak adat bandarо kambang*, sebagai dua orang besar dalam nagari dilambangkan dengan dua tonggak yang mengapit jenjang berdirina khatib.¹⁶

BAB III

HASIL PENELITIAN

Pernikahan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Di dalam agama Islam pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw, dimanabagi setiap umatnya dituntut untuk mengikutinya. Pernikahan didalam Islamsangatlah

¹⁶ Katar Emi Dt. Sati, *sejarah ringkas masjid Al- imam koto baru*, (Koto Baru: 2012)

dianjurkan, agar dorongan terhadap keinginan Biologis dapat disalurkan secara halal, dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina. Anjuran untuk menikah ini telah diatur dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Namun demikian, dalam pernikahan yang sudah ada ketentuannya dalam Al-Qur'an dan hadits, campur tangan adat-istiadat juga tidak lepas. Hal ini berkaitan dengan tata cara pelaksanaan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun yang disebut dengan tradisi.¹⁷

Tradisi atau upacara merupakan salah satu wujud kebudayaan dan berkaitan dengan fungsi nilai sehingga memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat. Arti penting tradisi tampak dalam kenyataan bahwa melalui tradisi dapat diperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengungkapkan makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya memahami eksistensi atau keberadaan tradisi secara keseluruhan.¹⁸

¹⁷Muhammad Saleh Ridwan, *Perkawinan Dalam Perspektif hukum Islam dan Hukum Nasional*. Cet. 1 Alauddin (University Press. 2004). hal.3

¹⁸Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT Gramedia, 1992). Hal 21

Tradisi *anak daro babaok kabalai* sebagai salah satu upacara tradisional masyarakat Kecamatan Lengayang. Tradisi ini sangat penting bagi masyarakat Kecamatan Lengayang terutama terhadap mempelai perempuan yang baru saja sah jadi istri dan menantu. Serta tradisi ini bukan saja penting bagi masyarakat bersangkutan namun juga harus dipertahankan sebagai tatanan budaya bangsa Indonesia.

A. Sejarah Tradisi *Anak Daro Babaok Ka balai* Di Kecamatan Lengayang

Tradisi *anak daro babaok kabalai* adalah suatu aktifitas yang terdapat di Kecamatan Lengayang yang dilaksanakan sesudah acara resepsi pernikahan. Tradisi *anak daro babaok ka balai* juga sebuah adat kebiasaan masyarakat yang diturunkan oleh nenek moyang orang Kecamatan Lengayang secara turun temurun. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dipertanyakan lebih dahulu kenapa sebabnya mempelai perempuan di jemput oleh mertuanya.

Munculnya Tradisi *anak daro babaok ka balai* di Kecamatan Lengayang tidak dapat diketahui secara pasti, karena informasi yang didapat tradisi *anak daro babaok ka balai* sudah terlaksana semenjak nenek moyang masyarakat di Kecamatan Lengayang. Akan tetapi masyarakat Kecamatan Lengayang meyakini bahwa tradisi ini akan memepererat hubungan dua keluarga yang terikat oleh perkawinan. Karena

menjalin hubungan yang baik antar sesama adalah anjuran oleh agama.

Tradisi *anak daro babaok ka balai* sebelumnya menurut keterangan yang didapat begitu sangat teralisasi dimana gejolak perang di Minang belum begitu terdengar. Pelaksanaan dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku mulai dari pakaian yang digunakan sampai menantu ikut ke pasar bersama mertuanya.

Namun, setelah penjajah masuk tradisi ini kurang terealisasikan karna ketakutan penduduk akan penjajah untuk keluar rumah, sehingga tradisi ini tidak begitu terlaksana sesuai adanya, adapun yang yang melaksanakan itu masyarakat yang tinggal dekat area *balai*. Tahun 1967 pasca bubarnya G30S/ PKI, aktifitas masyarakat mulai berjalan dengan lancar tradisi *Anak Daro Babaok ka Balai* mulai teralisasi kembali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh nenek Siti Badat:

"dak bisa dikatoan sacaro pasti bilo tradisi pasti tradisi ko ado dan mulainyo di nagari ko, tapi satau ambo tradisi anak daro babaok kabalai alah dilaksanakan sajak ayek-ayek kito. Tapi sajak balando bakuaso tradisi ko indak diacuahan bana di urang nagari sabab urang takuik kalua rumah. Dak bara urang nan barani muajak minantu e

kabalai do. Tapi sejak PKI ilang urang mulai manjalankan tradisi kobaliak sabab nagari mulai aman.”¹⁹

Maksudnya:

Tidak bisa dikatakan secara pasti kapan tradisi ini bisa di mulai Nagari ini, tapi yang saya tahu tradisi *anakdaro babaok kabalai* sudah dilaksanakan sejak nenek-nenek kita. Tapi semenjak penjajah belanda berkuasa tradisi ini tidak begitu diacuhkan orang nagari, sebab masyarakat takut untuk keluar rumah. Tidak beberapa orang yang berani mengajak menantunya ke Balai. Tapi sejak PKI bubar masyarakat Lengayang mulai menjalankan tradisi ini kembali sebab nagari mulai terasa aman.

Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh nenek

Merek:

“kalau bilo tahun tradisi ko dimulai yo indak lo jaleh dek ambo do, tapi tradisi ko yo lah lamo adonyo. Tapi Waktu di zaman penjajahan tradisi ado juo urang nan indak malakuan nyo sabab takuik kalua rumah. Ambo nikah di umua 14 tahun. Ambo lah dibaok jo sudah baralek ko kabalai tapi dak saroman urang kini. Dulu pakaian nyo manggunoan baju kuruang anak daro tu jo pakai sasak.”²⁰

¹⁹Siti badat (79th), Bundo Kandung Suku Malayu, wawancara, 30 desember 2017

²⁰Merek, (81th) ibu rumah tangga, wawancara, 06 januari 2018

Maksudnya:

“Kalau kapan tahun tradisi ini dimulai tidak diketahui jelas oleh saya, tapi tradisi ini sudah lama adanya. Tapi waktu zaman penjajahan tradisi ada orang yang tidak melaksanakan sebab takut untuk keluar rumah. Saya nikah umur 14 tahun. Saya siap nikah juga sudah dibawa ke Pasar tapi tidak seperti orang sekarang. Dulu pakaiannya menggunakan baju kurung dan sanggul besar.”

Namun ada informasi yang berbeda didapat dari salah seorang narasumber yaitu kenapa tradisi ini muncul karena seorang janda tua miskin yang tidak mampu menyelenggarakan acara resepsi pernikahan

untuk anak bujangnya. Karena hal itu, beliau berinisiatif dan berniat setelah seminggu pernikahan, beliau akan mengajak menantunya ke pasar dan menyuruh menantunya untuk berpakaian layaknya anak daro, karena dengan itu beliau memberi tahu kepada urang nagari bahwa beliau telah bermenantu. Semenjak hal itu masyarakat nagari mencoba pula hal serupa sehingga menjadi tradisi di Kecamatan Lengayang.²¹

²¹Ani(52th), ibu rumah tangga, wawancara, 07 januari 2018

Informasi-informasi mengenai tradisi ini yang didapat oleh penulis juga tidak jauh berbeda seperti keterangan dari nenek Siti Badat dan nenek Merek dan narasumber-narasumber yang pernah diwawancarai. Tidak ada orang yang mengetahui secara pasti kapan tradisi ini dimulai serta apa penyebab tradisi ini ada. Namun berbeda keterangan yang penulis dapatkan dari buk Ani, dari beliau didapatkan keterangan yang menjelaskan tentang munculnya tradisi ini. Namun cerita ini beliau dapat dari almarhum nenek beliau yang bercerita tentang penyebab *anak daro di baok ka balai*. Tetapi dalam hal ini beliau tidak memberikaberi kepastian kongkrit, karena cerita ini beliau dapatkan sebagai cerita lepas.

Jadi dalam hal ini penulis melihat bahwa tradisi *anak daro babaok kabalai* adalah kegiatan turun temurun yang dilakukan oleh mertua dan menantunya semanjak nenek moyang orang Lengayang untuk memperat hubungan silaturahmi kedua belah pihak. Sebab lain mengapa mempelai

wanita di bawa ke pasar karena sewaktu di pasarlah merupakan tempat keramaian yang mana disana banyak masyarakat (urang nagari) berdatangan untuk membeli

keperluan hariannya disanalah secara makna tersirat sang mertua secara tidak langsung memberi tanda bahwa ia telah bermenantu, serta alasan lain mengapa mempelai perempuan dibawa kepasar adalah untuk mengajari menantu apa saja yang harus dibeli dan dibutuhkan dalam rumah tangga serta memperkenalkan menantunya kepada masyarakat nagari.

B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Anak Daro Bababok Ka Balai*

Tradisi *anak daro babaok ka balai* dilaksanakan seminggu setelah acara resepsi pernikahan dan malam *baretong hasil alek*. Dalam tahap pelaksanaan tradisi *anak daro babaok kabalai* ini yang berperan adalah bundo kanduang, niniak mamak tidak ikut serta sebab hal ini menyangkut mengenai dapur dan pelayanan istri terhadap rumah tangga yang harus dibahas sesama perempuan. Dalam tahap ini, tradisi *anak daro babaok kabalai* ada dua proses yang dilakukan yaitu:

1. Tahap penjemputan *anak daro*

Dalam tahap penjemputan ini sang mertua (ibu mempelai) membawa beberapa orang kerabatnya, dua sampai empat orang dan bersama mempelai laki-laki. Dalam proses penjemputan ini mempelai laki-laki tidak ikut kembali pulang bersama kembali kerumahnya. Mempelai laki-laki tinggal di rumah mempelai perempuan, sedangkan mempelai perempuan ikut pulang bersama ibu mertua beserta kerabat. Penjemputan mempelai perempuan dilaksanakan sebelum hari balai. Selama mempelai laki-laki tinggal, mempelai laki-laki tidak boleh meninggalkan rumah hanya boleh berkeliaran disekitar perkarangan rumah. Disebabkan harus menunggu kamar anak daro, apabila jika ia meninggalkan rumah terutama kamar *anak daro*, lalu pergi dari luar perkarangan menurut kepercayaan orang-orang tua, rumah atau kamar tersebut akan terkena *kebaji*²² oleh orang-orang yang tidak suka dan benci terhadap mempelai ataupun keluarga mempelai.

Mempelai perempuan pergi kerumah mertuanya membawa beberapa macam kue-kue tradisional yang

²²*Kebaji* berarti guna-guna yang di berikan oleh orang yang suka dengan keadaan orang yang sedang bahagia.

disebut dengan *pangacok* sebanyak *saonjok* (satu rantang).Kue-kue yang dibawa dalam rantang biasanya bervariasi seperti *onde-onde*, *lapek bugi*, *lamang*, bolu dan agar-agar. Kue yang dibawa tersebut akan diberikan kepada mertua dan kerabat yang ikut menjemput anak daro tersebut.

2. Tahap membawa *anak daroke balai*

Pada tahap ini anak daro di bawa ke *balai* oleh mertua tidak lagi bersama kerabat yang ikut menjemput, namun hanya berdua dengan mertuanya saja.Pada saat ke *Balai* pakaian yang dipakai oleh mempelai perempuan adalah baju kurung dan menggunakan *sasak*(sanggul besar). Namun jika *anak daro* yang berjilbab maka pakaian yang digunakan tetap baju kurung dan *sasak* tidak dipergunakan, ia tetap menggunakan jilbab.

Di *balai*, *anak daro* dibawaoleh mertua pakaian belikan keperluan pribadi dan keperluan rumah tangga yang di istilahkan dengan *sapasanduakan* oleh mertuanya diantaranya adalah keperluan pribadi

berupa baju dan kosmetik serta keperluan rumah tangga yang akan dimasak berupa cabe, jahe, kunyit, bawang, lengkuas, kelapa, ikan/ayam, minyak goreng, sayuran serta beras. Dalam hal ini secara tidak langsung mertua memberitahu kepada menantunya ini makanan kesukaan anaknya dan ada nilai-nilai penting yang tersirat dalam kegiatan ini untuk membina rumah tangga kedepannya.

Setelah selesai membeli semua barang, siap sholat magrib mempelai perempuan dijemput oleh suaminya untuk kembali pulang, pada saat itu mempelai pria sudah mulai menetap di rumah mempelai perempuan.²³

C. Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Tradisi *Anak Daro Babaok ka Balai*

Perkawinan adat warisan nenek moyang yang mengandung nilai luhur penting untuk ditanamkan dalam masyarakat, karena sistem nilai menentukan arah kehidupan individu. Manusia dalam bertindak tidak terlepas dari pertimbangan dan pemikiran nilai-nilai tertentu. Nilai itu akan

²³ Ros (69th), *Tuah Anak daro* (orang yang menjadi tata arias penganten), wawancara, 08 januari 2018

dijadikan landasan pengambilan keputusan manusia. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh didalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat.

Adat istiadat merupakan satu sistem sosial kemasyarakatan yang dikembangkan sesuai dengan masa, tempat dan aturan sosial yang berlaku dizamannya. Dapat juga dikatakan adat istiadat adalah kreasi budaya masyarakat minang yang dapat berubah sesuai keadaan dan tempat namun semua dalam batasan adat nan sabana adat.

Pada tradisi *Anak daro babaok kabalai* ada beberapa nilai yang terkandung dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

1. Nilai pendidikan

Nilai pendidikan yang terkandung pada tradisi ini yaitu bagaimana seorang istri harus mampu mengelolah keperluan dan menyanggah keutuhan rumah gadang.²⁴ Sebab perempuan Minangkabau terkenal akan istilah

Limpapeh rumah nan gadang,

Ambun puruak aluang bunian,

Pusek jalo kumpulan tali,

Hiasan dalam nagari,

Yang bermakna bundo kanduang penyangga rumah keluarga, kunci penyelesaian masalah rumah tangga, pemersatutan penyelaras perbedaan, serta penjaga adat, nilai dan perdaban.²⁵

Dalam tradisi ini mertua tidak hanya membawa menantunya kebalai, malam hari setelah penjemputan banyak hal yang di ceritakan (nasehat) oleh mertua kepada menantunya untuk menjalan rumah tangga kepedannya. Seperti bebrapa hal berikut:

- a. Cara menyelesaikan pesoalan dalam rumah tangga, seperti ketika ada konflik yang sedang dihadapi dalam rumah tangga selesaikan berdua dengan suami jangan sampai diumbar keluar rumah atau tetangga.

²⁵<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=158409&val=5957&title=PERUBAHAN%20PERANAN%20BUNDO%20KANDUANG%20DALAM%20KEHIDUPAN%20MASYARAKAT%20MINANGKABAU%20MODERN>

- b. Cara mengambil keputusan, keputusan yang diambil harus dibicarakan kepada suami, sebab suami adalah kepala dalam rumah tangga.
- c. Cara melayani suami lahir batin, banyak hal yang dilakukan untuk bisa melayani suami, diantaranya adalah memenuhi dan mentaati permintaan suami, jika memerang tidak meyalahi aturan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebab suami adalah pemimpin keluarga, sedangkan istri penyokong dalam menjalankan bahtera rumah tangga.
- d. Cara berpakaian di dalam dan luar rumah,
- e. Sopan santun dengan sesama
- f. Kerampilan mengerjakan pekerjaan rumah tangga
- g. Cara mendidik anak-anaknya. Mendidik anak adalah tugas yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, dalam hal mendidik anak kita harus penuh kasih sayang dan kelembutan. Mulai dari usia dini kita sudah mulai mengenalkan dan menuntun anak pada ilmu agama untuk membekalinya, serta mengajari hal-hal tentang pendidikan lainnya.²⁶

Masalah ekonomi yang diajarkan dalam tradisi Anak daro babaok ka *balai* ini ialah bagaimana seorang istri bisa mengelola keuangan untuk

kelangsungan dan kebutuhan berumah tangga. Dengan adanya mertua mengajak menantunya kepasar secara tidak langsung sang mertua sudah mengerjakan kepada menantunya barang-barang yang harus disediakan setiap harinya serta pandai menyisihkan sebagian uang untuk keperluan lainnya.

Wanita Minangkabau memiliki lima keistimewaan yaitu:

- a. Keturunan ditarik dari garis keibuan, didalam masyarakat Minangkabau seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan untuk menentukan garis keturunannya akan di tarik dari garis keturunan ibu atau matrilineal. Seorang ibu dalam adat Minangkabau akan lebih banyak menentukan watak dan kepribadian anak seperti yang

diungkapkan pepetah berikut:
Kalau karuah aie di hulu
Sampai kamuaro karuah juo
Kalau kuriak induaknyo
Rintiak Anaknyo, tuturan

Atok jatuah ka palambayan

Dalam pepatah ini menggambarkan bahwa sifat dan watak-watak seorang anak sangat dipengaruhi dari ibu, itulah sebabnya keturunan ditarik dari garis keturunan ibu.

- b. Rumah tempat kediaman, *barumah tango* merupakan suatu syarat mutlak bagi suatu *nagari* di Minangkabau. Rumah tempat kediaman ini menurut hukum adat Minangkabau diutamakan untuk wanita, bukan untuk laki-laki.
- c. Sumber ekonomi diutamakan untuk wanita, sawah ladang, benda buatan yang merupakan sumber ekonomi menurut adst Minangkabau yang pemanfaatannya diutamakan untuk wanita.
- d. Wanita menyimpan hasil ekonomi, sesuai dengan sifat wanita yang serba ekonomis untuk menyimpan hasil sawah dan *ladang* yang terletak di *rumah gadang* yang ditempati oleh *bundo kanduang*. Dengan demikian, wanita dipercayakan oleh kaum adat untuk memegang dan menyimpan hasil sawah dan *ladang*, dan pada wanita terpegang kunci ekonomi.
- e. Wanita mempunyai hak suara dalam musyawarah, di dalam adat Minangkabau suaro *bundo kanduang* juga mempunyai hak untuk

mengeluarkan pendapat dalam sebuah musyawarah. Setiap sesuatu yang akan dilakukan di dalam sebuah lingkungan bermasyarakat, suara dan pendapat wanita sangat menentukan lancar atau tidaknya pekerjaan itu.

Dalam point-point diatas sangat jelas bahwa didalam adat dan masyarakat Minangkabau memberikan keutamaan, sebagai bukti dari kemuliaan dan kehormatan kepada wanita, dan untuk

menjaga kemuliaannya dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabat wanita Minangkabau.

Dalam point ketiga dan keempat sangat jelas bahwa wanita di Minangkabau sangat penting dalam mengelola perekonomian. Seperti dalam istilah pepatah minangkabau: *Induak bareh (nan lamah di tueh, nan condong di tungkek, ayam barinduak, siriah bajunjuang)* artinya ibu rumah tangga yang mengatur makanan dan minuman seluruh keluarga besar, yang miskin dibantu yang berada diajak bicara.

Sebab perempuan Minangkabau sangat dikenal cekatan dalam mengurus rumah tangga, Perempuan dalam minangkabau mempunyai kedudukan yang tinggi, mempunyai peranan penting dalam rumah tangga. Maksud kedudukan yang tinggi bukan menjadi kepala rumah tangga namun setelah ia bersuami perempuan maka ia telah dianggap dewasa. Perempuan yang sudah dewasa dan berkeluarga di minangkabau akan dikenal sebagai *bundo kanduang*, maka ia harus memiliki nilai pendidikan yang tinggi untuk mampu membina rumah tangga. Dengan adanya tradisi *anak daro babaok ka balai* ini nilai pendidikan mungkin tidak dijelaskan secara langsung oleh sang mertua. Seperti yang di istilahkan pepatah minangkabau perempuan minangkabau dilambangkan sebagai:

Limpapeh rumah nan gadang,

Sumarak anjuang nan tinggi

Dihiasi jo budi nan baiak

Malu sopan nan tinggi

Baso jo basi bapakaian

Nan gadang basa batuuah

Kok hiduik tanpek banaza

Kok mati tampek bainiat

Kaundang-undang ka Madinah

Kapayuang Panji Kasarugo

Cahayo rumah salendang dunie²⁷

Maksudnya di Minangkabau ungkapan diatas melambangkan tingginya peranan dan kedudukan perempuan, bundo kanduang merupakan contoh dan teladan budi bagi masyarakatnya, bagi kaumnya, dan bagi rumah tangganya. Sosok bundo kanduang digambarkan sebagai ibu yang berwibawa, arif bijaksana, suri teladan, memakai raso (rasa) dan pareso (periksa), serta tutur katanya sopan.

Menurut hukum adat Minangkabau, ibu adalah tempat menarik tali keturunan manusia manusia minangkabu yang disebut matrilineal. Karena ibulah menurut keturunan *alam takambang manjadi gurudijadikan* oleh Yang Maha Kuasa yang

²⁷ <https://bunghatta.ac.id/artikel-107-peran-dan-kedudukan-perempuan-dalam-kebudayaan-minangkabau.html>

menyimpan prenatal, yang melahirkan dan beberapa proses yang sangat penting kemudian disambut oleh tugas-tuas keibuan setelah dilahirkan.

Adat Minangkabau dalam ajarannya telah menanamkan ras hormat dan memuliakan kaum wanita, sebagai keagungan di dalam hidupnya berkaum dan berkeluarga yang menjadikan lambang keturunan di Minangkabau *matrilineal* dengan panggilan Bundo Kanduang. Kepada Bundo Kanduang ini diberikan sejumlah pengecualian dan keutamaan dalam kehidupan, kalau dibandingkan dengan kaum laki-laki, yang bertujuan agar terpelihara dari segala bentuk dan perbuatan yang akan menjatuhkan martabat kaum wanita yang sangat mulia itu.

Sesuai kodrat hayatinya, wanita Minangkabau (bundo kanduang) memegang peranan yang sangat penting didalam kehidupan bermasyarakat, dan merupakan sumber utama bagi suburnya kehidupan budi pekerti dalam masyarakat terutama dalam rumah gadang. Bundo kanduang mempunyai peran yang sangat penting pula dalam mensukseskan pembangunan dalam segala

bidang, terutama dalam pembangunan mental masyarakat yang diawali dari lingkungan keluarga.²⁸

2. Nilai sosial

Pada tradisi *anak daro babaok kabalai* ini nilai sosial sangat berperan penting, sebab *balai* (pasar) adalah tempat dimana orang nagari bertemu untuk membeli keperluan sandang dan pangannya. Maka dalam hal ini penerapan interaksi sosial terhadap sesama, baik kepada penjual ataupun urang nagari serta karib kerabat, secara tersirat juga diajarkan oleh mertua kepada menantunya di tengah keramaian nagari.

Sebab Interaksi sosial akan menyebabkan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks. Jalinan interaksi yang terjadi antara individu-individu dan kelompok sangat bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat yang rukun.²⁹

28 Salmadanis dan Duski Samad, *Adat Basandi syarak (Nilai dan Aplikasinya Kembali Ke Nagari dan Surau)*, (Jakarta Barat: PT. Kartika Insan Lestari Press), 2003, hal. 127-128

29 www.kompasiana.com/inmytree/pasar-rakyat-antara-nilai-ekonomi-sosial-budaya-dan-ekonomi-kreatif_588603badd937342096c1066

Dalam interaksi sosial ada beberapa aspek yang harus di terapkan diantaranya:

1. Menjaga estetika berbahasa, cara berbahasa yang ideal tidak hanya mementingkan pesan atau maksud yang tersampaikan. Estetika bahasa itu salah satunya dapat diciptakan melalui ujaran tidak langsung. Ujaran tidak langsung dikatakan memiliki estetika karena pesan tidak disampaikan secara terang-terangan. Namun, harus memiliki estetika dan memperhatikan aspek-aspek keindahan dalam berbahasa. Ada empat adab dalam berbicara di Minangkabau yang dikenal dengan "*kato nan ampek*" yaitu adab berbicara dibedakan atas empat jenis, diantaranya
 - *Kato mandaki*, kata dan adab yang digunakan bila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dituakan dan lebih dihormati karena jabatan dan kedudukannya.
 - *Kato mandata*, kata dan adab yang digunakan bila berkomunikasi dengan teman sebaya atau rekan kerja.

dan juga telah diatur oleh Al-Quran. Kebebasan yang harus memperhatikan kepentingan dan perasaan orang lain. Ketentuan adat yang menjadikan seseorang terbiasa menengang perasaan orang lain, dan kepentingan orang. Tingkah laku dan tindak tanduk oleh ketentuan yang ada, sebagaimana pepatah Minang mengatakan:

Lamak dek awak, katuju dek urang

Sakik dek awak, sakik dek urang

Pepatah ini mengingatkan seseorang

untuk tidak keinginan pada orang lain sebaliknya juga dilarang untuk tidak menyakiti orang lain. Ajaran *lamak dek awak katuju dek urang* ini juga menjadi dasar ajaran moralitas. Ajaran ini menutun orang minang untuk selalu berbuat yang terbaik, dan memperhatikan kepentingan dan selera orang lain. Pola pikir seperti ini menjaga seseorang menjadi egois. Hukum ini disebut dengan hukum *piek jangek*. Maksudnya, cobalah cubit tangan sendiri, supaya tahu betapa sakitnya kalau mencubit orang lain. Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam pepatah minang:

Bakato paliharo lidah

pemurah dan santun tidak mudah terjebak dalam kesulitan sebab ia menghindari pertentangan dan lebih mengedepankan rasa persaudaraan. Firman Allah juga menerangkan tentang sikap pemurah yaitu Q. S Al-maidah : 2

وَمَا يُلْقِ الْأَعْمَىٰ حَبًّا وَلَا مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا مَّا رَحِمَ اللَّهُ الْمُحْسِنِينَ
وَمَا يُلْقِ الْأَعْمَىٰ حَبًّا وَلَا مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا مَّا رَحِمَ اللَّهُ الْمُحْسِنِينَ
وَمَا يُلْقِ الْأَعْمَىٰ حَبًّا وَلَا مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا مَّا رَحِمَ اللَّهُ الْمُحْسِنِينَ
وَمَا يُلْقِ الْأَعْمَىٰ حَبًّا وَلَا مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا مَّا رَحِمَ اللَّهُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan penyalur yang dilandasi oleh kesantunan lebih dominan berpikir kearah positif, tidak mudah putus asa dan mampu mengendalikan diri serta mampu menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya baik dalam keluarga maupun adatnya. Sepertiyang diungkapkan dalam *kato pusako* berikut:

*Labiahkan jago dari lalok
Talabiah lalok hilang pangana
Labiahkan saba dari bangih
Talabiah bangi hilang mulia*

Ungkapan kato pusako di atas menegaskan bahwa kita sebagai manusia harus

seseorang terutama bundo kanduang. Hal ini juga di pertegas dalam Q.S At-taubah : 71

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Memiliki kepekaan yang tinggi biasanya disegani dan dihormati serta meraih kemudahan dalam kehidupannya. Sebab ia dapat menempatkan dirinya sebagai bagian dari solusi, bukan bagan dari masalah. Prinsip hidup yang demikian ditegaskan pula dalam

ungkapan minang berikut:

- Tapantiang mamilih*
- Taserak manngumpuan*
- Manukuak mano nan kurang*
- Mauleh mano nan senteang*
- Manyambuang mano nan pendek*
- Manjinakan mano nan lia*
- Mamparapek mano nan jarang*
- Manyisiak mano nan tirih*

*Malantai mano nan lapuak
Mampabarui mano nan usang
Mancari kato mufakek*

12. Arif, kesantunan menghendaki kearifan.

Sesuatu yang dianggap tidak baik akan menjadi baik dan santun jika dilandasi oleh sikap arif. Orang yang arif adalah *orang yang tahu dirantiang kamancucuak, tahu didahan kamaimpok, tahu di batu kamanaruang tahu di angin ka bakisa*. Maksud memapatah diatas adalah seseorang yang arif tahu akan sesgala sesuatu yang akan membuatnya celaka dan rusak.

13. Hati-hati, seseorang dituntut untuk selalu berhati-hati bertindak dan berkata-kata terutama bagi seorang perempuan yang sudah memiliki suami.

14. Adaptif (mudah beradaptasi), orang yang santun biasanya mudah meradaptasi. Kemudahan beradaptasi dapat terjadi karena orang yang santun biasanya disenangi dalam bergaul oleh keluarga dan sekitarnya. Seseorang yang mudah beradaptasi biasanya ia berhati-hati, sabar, dan bersikap terbuka. Yang tidak kalah pentingnya adalah

kepeduliannya terhadap orang lain sehingga ia disenangi dan diterima dalam pergaulan. Kepedulian terhadap pihak lain diwujudkan dengan sikap *dima bumi dipijak, disinan langit dijunjuang*, maksudnya dimana langit bumi dipijak di situ langit dijunjuang, kita harus pandai-pandai menempatkan diri dimana kita berada.³²

Point-poin diatas menjelaskan betapa pentingnya kesantunan untuk hidup bermasyarakat terutama dalam menjalankan hidup

berumah tangga. Sebagaimana yang dikatakan dalam ungkapan Minangkabau yang menggambarkan pentingnya kesantunan.

*Nan kuriak iyolah kundi
Nan merah iyolah sago
Nan bayiak iyolah budi
Nan indah iyolah baso*

Sebagai perempuan Minangkabau beberapa aspek diatas harus selalu di perhatikan. Sebab orang

³²*Ibid.*, Hal 189-191

yang beradat dan berbudaya adalah orang yang santun dan memiliki estetika dalam berbahasa.

D. Bentuk perubahan dalam tradisi *anak daro babok ka*

Balai

Ada beberapa factor yang membuat terjadinya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *anak daro babaok ka balai*, diantaranya:

- a. Factor penjajahan, disebabkan karena penjajahan yang terjadi pada masa silam sehingga aktifitas yang pelaksanaan tradiri ini kurang teralisasi. Namun setelah PKI bubar pada tahun 1967 pelaksanaan tradisi ini mulai terlaksana kembali sesuai ketentuan yang berlaku.³³
- b. Factor modrenisasi, di sebabkan karena modrenisasi zaman. Modresisasi merupakan akulturasi budaya dan cara berfikir umat dalam menanggapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang demikian pesatnya. Untuk mengejar pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, yang semulanya merantau hanya bagi kaum adam kemudian mulai menjalar kepada kaum hawa. Sebab orang Minang dikenal sebagai salah satu suku bangsa yang perantau yang tangguh diseluruh Nusantara. Sebagai perantau orang minang dibekali

33 Emi (56 th), ibu rumah tangga, wawancara 26 februari 2018

dengan ajaran yang berbunyi: “*dima bumi dipijak disanan langik dijunjuang*” sehingga telah menjadikan perantau-peran minang diterima sebagai pendatang yang disegani, karena dinilai sebagai pendatang yang tahu diri dan tahu menempatkan diri, serta membawa nilai tambah bagi masyarakat lingkungannya. Walaupun perantau minang di terima dan dipandang baik di luar sana namun berdampak pada perubahan budaya pada adat istiadat di daerahnya terutama dalam tradisi daerahnya. Hal ini bisa kita lihat dalam kasus yang sedang penulis bahas.³⁴

Pergeseran yang terjadi pada tradisi *anak daro babaok kabalai* ini dimulai semenjak mulai banyaknya anak gadis yang diperbolehkan merantau hal ini terasa semenjak tahun 1980an. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh narasumber penyebab tradisi ini mulai tidak terealisasi karena jika melaksanakan sesuai ketentuan yang telah berlaku sangat yang rumit.³⁵ Dengan enggan melaksanakan sesuai ketentuan inilah pergeseran dan perubahan, diantaranya perubahan yang terjadi ialah;

34 Sumiati (50 th), AnggotaBamus lakitan timur, wawancara 26 februari 2018

35 Ina (63 th), ibu rumah tangga, wawancara 23 ffebruari 2018

1. Pada pakaian yang di kenakan yang sebelumnya memakai baju kurung dan sasak, namun karena ada perkembangan zaman pakaian yang dikenakan hanya menggunakan pakaian rumah. Alasan yang didapati kenapa berubah memakai pakaian biasa disebabkan halnya malu disoraki oleh masyarakat di *balai*, karena memakai baju kurung dan sasak terlalu rumit.
2. Penjemputan tetap dilaksanakan namun ada sebagian anak daro yang tidak pergi ke*balai*, hanya mertuanya saja yang pergi membelikan keperluan tersebut dengan alasan capek setelah melaksanakan resepsi atau menyelesaikan pekerjaan yang ada di rumah mertua tsb.*Anak daro* tetap dijemput dan di bawa ke Balai namun hanya simbolis, tidak membeli barang-barang yang seharusnya dibeli. *Anak daro* hanya pergi menemani serta membeli keperluan untuk mertuanya saja. Sebab, barang-barang dan keperluan anak daro yang semestinya ia beli bersama mertua, sudah terlebih dahulu dibelikan. Alasannya jika dibeli semua pada hari balai akan repot membawanya pulang kerumah.³⁶

Factor-faktor inilah yang membuat tradisi *anak daro babaok kabalai* kurang fungsional. Pengaruh zaman yang begitu mendominasi membuat adat-istiadat yang semestinya berjalan sesuai yang telah berlaku di pedalaman zaman dan modernisasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi anak daro babaok ka Balai merupakan tradisi turun temurun yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Lengayang. Kepastian mengenai awal mula tradisi ini tidak dapat diketahui. Namun, masyarakat Kecamatan Lengayang meyakini tradisi ini merupakan suatu kegiatan yang akan mempererat hubungan dua keluarga yang terikat oleh hubungan perkawinan. Dalam tradisi Anak dro babaok ka Balai ini yang sangat berperan penting adalah Bundo Kanduang, niniak mamak tidak ikut serta sebab hal ini menyangkut mengenai dapur dan pelayanan istri terhadap rumah tangga yang harus di bahas sesama perempuan. Tradisi anak daro babok ka Balai ini dilaksanakan seminggu setelah resepsi pernikahan. Ada dua tahap dalam pelaksanaan tradisi ini, yaitu Tahap penjemputan Anak Daro, dalam tahap ini mertua pergi menjemput bersama beberapa kerabatnya beserta

mempelai laki-laki. Namun, ketika mertua dan karabat hendak kembali pulang bersama memelai perempuan, memelai laki-laki tidak ikut. Tahap membawa anak daro ke balai, pada tahap ini mertua tidak lagi bersama keabatnya membawa anak daro ke Balai. Mertua hanya perdua berdu saja anak daro.

Pada pelaksanaan tradisi ini ada dua nilai yang terkandung di dalamnya, diantaranya pertama, Nilai pendidikan, pada tradisi ini seorang istri harus mampu mengelolah keperluan rumah tangga sehingga keutuhan rumah gadang sebab perempuan yang sudah menjadi ibu dikatakan bundo kanduang. Kedua, Nilai sosial sangat berperan penting. Sebab, disini seorang istri harus mampu berinteraksi sosial dengan keluarga maupun dengan lingkungan luar. Jalinan interaksi yang terjadi antara individu-individu dan kelompok sangat bersifat dinamin dan mempunyai pola tertentu yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat yang rukun.

Dalam perkembangan tradisi ini tidak mengalami kemajuan namun mengalami pergeseran yang disebabkan oleh beberapa factor diantaranya, Pada masa penjajahan Tradisi ini sempat kurang pelaksanaannya karna ketakutan penduduk akan penjajah untuk keluar rumah, sehingga tradisi ini tidak begitu terlaksana sesuai adanya, adapun yang melaksanakan itu masyarakat yang tinggal dekat area Balai. Perubahan lain yang terjadi pada tradisi ini terjadi Pergeseran yang terjadi dalam tradisi anak daro babaok kabalai ini di mulai semenjak mulai banyaknya anak gadis yang di perbolehkan merantau. Adapun bentuk pergeseran yang terjadi pada tradisi ini, diantaranya Pada pakaian yang dipakai dalam pelaksanaan tradisi ini, yang semulanya memakai baju kurung dan sanggul besar

atau jilbab, namun sekarang hanya memakai pakaian biasa. Penjemputan tetap dilaksanakan namun anak daro anak daro yang semestinya dibawa ke balai namun tidak ikut bersama mertuanya, dia tinggal di rumah mertuanya dan yang pergi ke balai hanya mertua saja. Penjemputan dan membawa anakdaro tetap di bawa ke balai. Namun anak daro tidak membeli keperluan yang semstinya di belikan oleh sang mertua. Merka hanya pergi membeli kebutuhan sang mertua. Sedangkan barang-barang yang dibelikan untuk sang menantu sudah dibelikan terlebih dahulu oleh mertua. Penjemputan hanya sebatas simbolis saja.

B. Saran

Berdasarkan kepada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang perlu penulis sampai berupa:

1. Kepada Mahasiswa/mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam agar lebih gigih dan rajin lagi dalam menambah pengetahuan mengenai Sejarah dan kebudayaan Islam di Minangkabau. Karena masih banyak hal-hal menarik yang dapat dibahas tentang Minangkabau terutama mengenai agama Islam dengan tradisi. Dengan harapan kekurangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi sebelumnya agar bisa diperbaiki.
2. Kepada generasi Minangkabau agar dapat melestarikan tradisi-tradisi yang sudah lama ada, agar tradisi tersebut tidak terkikis oleh perkembangan zaman, dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budayanya sendiri.

3. Kepada Bundo Kanduang supaya lebih efektif dalam memberikan nasehat kepada anak dan menantu agar bisa membina keluarga yang Sakina Mawaddah Wa Rahma.
4. Kepada ninik mamak dan alim ulama supaya lebih efektif dalam memberikan pengajaran kepada anak dan kemenakan agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

DaftarPustaka

A. Buku-Buku

- Attubani, 2011. *Adat dan Sejarah Minangkabau*. Padang; media exporasi
- Efendi, Syofian, 2012. Skripsi: *Lembaga Adat Nagari Kambang*, Padang.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. 2005 *Al-jumatul 'Ali Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung : CV. Penerbit J-ART
- Ihromi, 1992. *Pokok-pokok Antropologi Budaya* .Jakarta: PT Gramedia,
- Kamaluddin, Safrudin Halimy. 2005. *Adat Minangkabau dalam Perspektif Hukum Islam*, Padang: Hayfa Press.
- Oktavianus. Ike Revita. 2013. *Kesantunan Dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press
- Syuib, Sabirin. 1988. *Adat – Monografi Nagari Kambang*, Jakarta: TP
- Ridwan, Muhammad Saleh, 2004 *Perkawinan Dalam Perspektif hukum Islam dan Hukum Nasional*. Cet. 1 Alauddin University Press
- Salmadanis. Samad, Duski. 2013. *Adat Basandi Syarak (Nilaidan Aplikasinya Menuju Kembal ike Nagari dan Surau)*. Jakarta Barat: PT. Kartika Insan Press.
- Yasin Yasin, Sulcha. 2005. *Kamus pintar Bahasa Indonesia dengan EYD dan Kosa Kata Baru*, Jakarta :Amanah.

Emi, Katarn Dt. Sati, sejarah ringkas masjid Al- imam koto baru, Koto Baru: 2012

B. Website

[http://download.portalgaruda.org/article.php?
article=158409&val=5957&title=PERUBAHAN%20PERANAN
%20BUNDO%20KANDUANG%20%20DALAM%20KEHIDUPAN
%20MASYARAKAT%20MINANGKABAU%20MODERN](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=158409&val=5957&title=PERUBAHAN%20PERANAN%20BUNDO%20KANDUANG%20%20DALAM%20KEHIDUPAN%20MASYARAKAT%20MINANGKABAU%20MODERN)

[www.kompasiana.com/inmytree/pasar-rakyat-antara-nilai-ekonomi-sosial-budaya-
dan-ekonomi-kreatif_588603badd937342096c1066](http://www.kompasiana.com/inmytree/pasar-rakyat-antara-nilai-ekonomi-sosial-budaya-dan-ekonomi-kreatif_588603badd937342096c1066)

<http://diahvia.blogspot.co.id> yang merujuk pada buku Abidin dan Aminuddin,
tahun 1999.

[http://lengayangnews.wordpress.com/2010/04/29/nagari-nagari-di-setiap-
kecamatan-kabupaten-pesisir-selatan/](http://lengayangnews.wordpress.com/2010/04/29/nagari-nagari-di-setiap-kecamatan-kabupaten-pesisir-selatan/)

[http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/?
tipologi_id=&kecamatan_id=703](http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/?tipologi_id=&kecamatan_id=703)

C. Key Informan

- Inggriila, (36 tahun), Staf Pemerintahan Kecamatan Lengayang.
- Yenita Herda, (43 tahun), Kasi Admistrasi dan Kependudukan kecamatan Lengayang
- SitiBadat(79 tahun), Bundo Kandung Kaum Malayu.
- Merek, (81 tahun), Ibu rumah tangga
- Ros (69 tahun), *Tuah Anak Daro*
- Juniar (65 tahun), Niniak Mamak
- Ruslan. (78 tahun), NinikMamak
- Eli Desmayenti(47 tahun), Bundo Kandung
- Iju(63tahun), Ibu rumah Tangga
- Juari (69 tahun), Ibu rumah tangga
- Sumiati (50 tahun), Anggota Bamus lakitan timur
- Emi (56 tahun), ibu rumah tangga
- Wati (40 tahun) Ibu Rumah Tangga
- Yenitaroza (47 tahun), sekretaris wali nagari lakitan

- Ina (63 tahun), ibu rumah tangga